



PENGARUH UTANG JANGKA PENDEK DAN UTANG JANGKA PANJANG TERHADAP PROFITABILITAS PERUSAHAAN SUB SEKTOR FARMASI YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI) PERIODE 2020-2022

Nurul Asmita¹, Andi Sri Kumala Putri P², Jumriah Basri³

Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Ichsan Sidenreng Rappang

e-mail: nurulasmita99@gmail.com¹, malaput02@gmail.com², jumriahbasri1@gmail.com³

INFO ARTIKEL

Sejarah Artikel:

Diterima, 16 Desember 2024

Direvisi, 20 Desember 2024

Disetujui, 31 Desember 2024

KEYWORDS

Short-term Debt.

Long-term Debt and Profitability.

ABSTRACT

This study aims to ensure the effect caused by short- and long-term debt on the profitability of pharmaceutical sub-sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) in 2020 to 2022. This study used a quantitative methodology and was categorized as an associative research project. This study used saturated sampling techniques and secondary data. There are 36 financial statements in the sample. Multiple regression analysis was conducted on the data through the use of specialized analysis tools, especially the SPSS 20 application. According to the SPSS 20 application, the result is that profitability was not significantly affected by long-term or short-term debt. Simultaneously, short-term and long-term debt positively and significantly affected profitability.



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

KATA KUNCI

Utang Jangka Pendek,

Utang Jangka Panjang, dan Profitabilitas.

ABSTRAK

Studi ini bertujuan untuk memastikan pengaruh yang ditimbulkan oleh utang jangka pendek dan jangka panjang terhadap profitabilitas perusahaan subsektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2020 hingga 2022. Penelitian ini menggunakan metodologi kuantitatif dan dikategorikan sebagai proyek penelitian asosiatif. Penelitian ini menggunakan teknik pengambilan sampel jenuh dan data sekunder. Ada 36 laporan keuangan dalam sampel. Pada data tersebut di lakukan analisis regresi berganda melalui penggunaan alat analisis khusus, khususnya aplikasi SPSS 20. Menurut aplikasi SPSS 20 diperoleh hasil bahwa profitabilitas tidak dipengaruhi secara signifikan oleh utang jangka panjang atau jangka pendek. Secara bersamaan, utang jangka pendek dan jangka panjang secara positif dan signifikan mempengaruhi profitabilitas.

CORRESPONDING AUTHOR

Nurul Asmita

Universitas Ichsan Sidenreng Rappang

Sidenreng Rappang

nurulasmita99@gmail.com

PENDAHULUAN

Rivalitas pada bidang komersial kian marak di era yang serba cepat ini, dimana persaingan bukan hanya terbatas pada negara kategori maju tetapi juga di negara kategori berkembang seperti Indonesia. Industri farmasi merupakan salah satu contoh bisnis di Indonesia yang berdaya saing, dikatakan berdaya saing karena populasi Indonesia yang besar serta pangsa pasar yang meningkat pada sektor ini, yang menggambarkan besarnya permintaan dan peningkatan kegiatan konsumsi obat-obatan dan masyarakat Indonesia yang mulai sadar tentang pentingnya kesehatan yang makin meningkat. Hal tersebut tentunya berpengaruh terhadap pertumbuhan Perusahaan farmasi pada Indonesia.

Pertumbuhan perusahaan farmasi pada Indonesia pada 2019 sebesar 8,48%, kemudian terjadi peningkatan pada 2020 sebesar 9,39% dan pada 2021 sebesar 9,61%, namun, penyusutan signifikan terjadi di tahun 2022, yaitu senilai 0,69% (Kemenperin RI, 2021). Meski industri farmasi tetap tumbuh pada tahun 2022, tapi kinerjanya lebih lambat dibandingkan dua tahun sebelumnya. Melambatnya pertumbuhan industri farmasi sebagai akibat dari Covid-19 yang mulai melandai dan munculnya fenomena gagal ginjal akut misterius pada anak-anak yang mengonsumsi obat dalam bentuk sirup dengan kandungan Etilen Glikol (EG) diatas ambang batas. Hal ini menyebabkan permintaan masyarakat untuk menggunakan barang-barang yang diproduksi oleh industri farmasi mengalami penurunan. (<https://dataindonesia.id>). Menurunnya permintaan masyarakat tersebut membuat profitabilitas perusahaan farmasi mengalami penurunan bahkan terdapat perusahaan yang mengalami kerugian. Profitabilitas merupakan kemampuan yang dimiliki perusahaan untuk mencapai tujuannya yaitu memperoleh keuntungan dengan memanfaatkan sumber daya yang tersedia (Wijaya et al., 2020: 57). Rasio profitabilitas adalah alat yang mungkin dipakai perusahaan untuk menilai kapasitas mereka dalam menghasilkan laba. Jika rasionya tinggi, usaha dianggap menguntungkan; jika rendah, usaha dianggap tidak menguntungkan. (Anwar, 2018: 176). Indikator yang dapat mempengaruhi profitabilitas salah satunya yaitu utang. Utang merupakan modal yang diperoleh melalui pinjaman dari bank, pemberi pinjaman lain, atau penerbit obligasi. Perusahaan akan memberikan imbalan yang merupakan biaya tetap bagi perusahaan atas pinjaman tersebut (Sutrisno dalam Rahma & Prasetyo, 2021: 140).

Utang terbagi atas 2 kategori, di antaranya adalah utang jangka pendek dan jangka panjang. Utang jangka pendek ialah pinjaman industri terhadap entitas lain patut dipenuhi dalam kurun waktu satu tahun disebut utang jangka panjang (Kasmir, 2019: 361). Pada perusahaan subsektor farmasi utang jangka pendek biasanya digunakan perusahaan untuk membeli bahan baku pembuatan obat yang kemudian diolah menjadi bahan jadi dalam bentuk produk lalu kemudian dijual. Mengingat permintaan akan obat-obatan yang begitu besar, maka perusahaan bisa menjual produk dalam kuantitas yang banyak sehingga akan menciptakan untung yang banyak. Untuk menghitung utang jangka pendek perusahaan dapat menggunakan rasio likuiditas. Rasio likuiditas dimanfaatkan dalam mengukur kapabilitas perusahaan dalam memenuhi liabilitas jangka pendeknya (Hanafi, 2018: 36). Adapun utang jangka panjang yaitu pinjaman perusahaan terhadap entitas lainnya harus diselesaikan pada periode satu tahun disebut utang jangka panjang (Kasmir, 2019: 361). Utang jangka panjang digunakan oleh perusahaan untuk memperluas usahanya (ekspansi), yaitu membangun pabrik baru diberbagai daerah, kota atau negara lainnya karena jumlah permintaan akan produk yang meningkat. Dengan adanya ekspansi tersebut perusahaan bisa menghasilkan keuntungan yang lebih besar. Utang jangka panjang dapat diukur dengan menggunakan rasio solvabilitas. Rasio solvabilitas dipergunakan untuk mengevaluasi keahlian perusahaan dalam memenuhi liabilitas jangka panjangnya (Hanafi, 2018;40).

Dapat dikatakan bahwa utang merupakan suatu aspek yang sungguh penting, yang dapat dimanfaatkan sebagai sumber pembiayaan bagi suatu perusahaan untuk menjalankan aktivitas atau operasionalnya, sehingga menjadi aspek yang krusial bagi dunia usaha. Perusahaan atau organisasi dapat menghasilkan pendapatan atau laba sebesar-besarnya jika mampu mengelola utangnya secara efektif. Ketika suatu perusahaan menghasilkan keuntungan atau pendapatan yang cukup besar dari penggunaan utang yang efektif, maka perusahaan tersebut dapat melunasi utangnya kepada debitur,

meningkatkan kinerjanya lebih jauh lagi, dan menarik investor dengan menunjukkan laporan laba dan rugi yang kuat dalam Informasi keuangan. Informasi keuangan pada beberapa perusahaan yang menjadi fokus pada penelitian ini, digambarkan dalam tabel dibawah ini:

Tabel 1. Data Laporan Keuangan

No	Nama Perusahaan	Tahun	Laba Bersih	Utang Jangka Pendek	Utang Jangka Panjang
1	Kimia Farma Tbk (KAEF)	2020	20.425.756	6.786.941.897	3.670.202.731
		2021	289.888.789	5.980.180.556	4.548.141.849
		2022	-109.782.957	8.030.857.184	2.983.845.379
2	Kalbe Farma Tbk (KLBF)	2020	2.799.622.515.814	3.176.726.211.674	1.111.491.961.620
		2021	3.232.007.683.281	3.534.656.089.431	866.101.273.717
		2022	3.450.083.412.291	4.431.038.459.634	712.946.363.651
3	Darya-Varya Laboratoria Tbk (DVLA)	2020	162.072.984	555.843.521	104.581.208
		2021	146.725.628	595.101.699	110.005.020
		2022	149.375.011	482.343.743	123.175.161

Sumber : Data sekunder telah diolah

Pada tabel 1 dapat dilihat bahwa hutang jangka pendek, hutang jangka panjang serta laba bersih pada perusahaan farmasi mengalami fluktuasi (naik turun). Penelitian ini bertujuan untuk menginvestigasi permasalahan yang terdapat dalam informasi keuangan perusahaan dalam sub sektor farmasi selama periode 2020-2022. Selain itu, penelitian ini juga dimotivasi oleh variasi temuan lain yang telah ada sebelumnya, dimana ditemukan perbedaan hasil. Adapun yang telah dilaksanakan oleh beberapa peneliti, yaitu Dewi Selviani Y dan Aminah (2019) dengan judul “Pengaruh Utang Jangka Pendek dan Utang Jangka Panjang terhadap Profitabilitas (Net Profit Margin) pada PT. Wijaya Karya (Persero) Tbk”. Hasil penelitiannya menyatakan utang jangka pendek secara parsial tidak mempunyai pengaruh dan tidak signifikan terhadap profitabilitas dan utang jangka panjang tidak memiliki pengaruh dan tidak signifikan terhadap profitabilitas. Utang (jangka pendek dan panjang) secara simultan tidak memiliki pengaruh dan tidak signifikan terhadap profitabilitas.

Adapun studi dilakukan oleh Leni Hartati serta Bambang Santoso Marsoem (2021) dengan judul “Pengaruh Hutang Jangka Pendek dan Hutang Jangka Panjang terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Sektor Industri Dasar dan Kimia Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2015-2020”. Kesimpulan penelitiannya menunjukkan bahwa hutang jangka pendek secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas, sedangkan hutang jangka panjang secara parsial berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap profitabilitas.

Studi yang dilaksanakan oleh Jumala, Mutia Sumarni, dan Nurjanah (2023) dengan judul “Pengaruh Hutang Jangka Panjang dan Jangka Pendek terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman di Indeks Saham Syariah (ISSI)”. Kesimpulan studi ini mengarah pada kesimpulan bahwa hutang jangka panjang secara parsial memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas. Hutang jangka pendek secara parsial tidak memiliki pengaruh terhadap profitabilitas. Secara simultan hutang jangka panjang dan hutang jangka pendek memiliki pengaruh terhadap profitabilitas.

Berdasarkan hal tersebut, maka peneliti memiliki kertertarikan mengangkat judul penelitian, yaitu **“Pengaruh Utang Jangka Pendek dan Utang Jangka Panjang Pada Perusahaan Sub Sektor Farmasi Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2020-2022”**.

TINJAUAN PUSTAKA

Trade-Off Theory

Secara umum, ada faktor-faktor yang mencegah bisnis untuk mengambil pinjaman dalam jumlah besar. Intinya, kemungkinan perusahaan likuidasi meningkat jika utang digunakan dalam jumlah yang besar. Jika perusahaan menggunakan utang yang besar, bunga yang dibayarkannya juga akan meningkat, yang dapat membuatnya sulit untuk membayar bunga tersebut. Jika perusahaan tidak dapat membayar debiturnya, perusahaan bisa saja mengalami likuidasi (Hanafi, 2018: 309).

Pecking Order Theory

Donald Donaldson, seorang akademisi yang lahir pada tahun 1961, mengamati praktik struktur permodalan perusahaan di USA, menyimpulkan bahwa bisnis yang labanya tinggi lebih condong menggunakan utang yang tidak banyak. Teori Pecking Order dapat menguraikan kenapa perusahaan yang labanya tinggi memiliki kecenderungan untuk memiliki utang yang tidak banyak. Ini tidak disebabkan karena perusahaan bermaksud untuk meminimalkan utang mereka, tetapi karena mereka tidak perlu mencari dana dari sumber eksternal. Dengan margin keuntungan yang besar, mereka dapat membiayai investasi mereka dengan sumber dana internal (Hanafi, 2018: 314).

Tax Deductibility of Interest

Utang adalah komponen yang bermanfaat dalam struktur modal karena potensi leverage yang dapat dihasilkan oleh utang dapat meningkatkan pendapatan bersih dengan kondisi pendapatan sebelum bunga dan pajak (EBIT) juga harus meningkat. Selain itu, utang memungkinkan perusahaan untuk memperoleh keringanan pajak dari pembayaran biaya utang (Bringham dan Houson dalam Selvi, 2022: 94).

Profitabilitas

Kapabilitas perseroan dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan semua hartanya, termasuk penjualan, modal, dan lainnya, dikenal sebagai profitabilitas (Ersyafdi et al., 2022: 129). Profitabilitas didefinisikan sebagai kemampuan suatu perusahaan untuk mencapai tujuannya, yaitu memperoleh keuntungan dengan memanfaatkan harta yang ada. Dengan begitu, manajerial harus pandai membuat tindakan yang tepat tentang cara memanfaatkan modal yang ada (Wijaya et al., 2020:57). Pengukuran profitabilitas dapat dilakukan dengan ROA. Perhitungan ROA dapat dilakukan dengan menggunakan formula berikut:

$$\text{Return on Assets (ROA)} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

Utang jangka pendek (Pinjaman jangka pendek)

Pinjaman jangka pendek ialah suatu liabilitas yang menjadi tanggungan perusahaan terhadap pihak lain yang patut dilunasi dalam tenggang waktu paling lambat satu tahun (Kasmir, 2019: 361). Hutang jangka pendek dapat diukur dengan *Current Ratio* (CR). Standar rata-rata industri CR yaitu 200% atau 2 kali. Bilamana nilai CR rendah, maka dapat diartikan bahwa perusahaan tidak memiliki modal yang cukup untuk membiayai utang. Bilamana nilai CR tinggi, belum tentu perusahaan dalam kondisi baik. Ini bisa terjadi karena perusahaan tidak mengelola kas dengan baik (Kasmir, 2019:135). Perhitungan *Current Ratio* (CR) yaitu:

$$\text{Current Ratio (CR)} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Utang Lancar}}$$

Adapun komponen utang jangka pendek yaitu:

- a. Utang dagang adalah suatu keharusan dimana perusahaan melakukan pembelian barang dengan cara mengangsur. Dengan kata lain, perusahaan membeli barang dagangan dan harus membayarnya di masa depan.
- b. Utang bank paling lama satu tahun adalah sejumlah pendanaan yang diperoleh dari perbankan dan dilunasi dengan cara mengangsur berdasarkan kesepakatan kedua belah pihak.
- c. Utang wesel yaitu perjanjian yang dibuat diatas kertas, dimanfaatkan untuk membayar jumlah tertentu yang telah disepakati kepada pihak lain.
- d. Utang gaji yaitu utang atas gaji yang masih harus dibayarkan.

Utang jangka panjang

Pinjaman perusahaan terhadap pihak lain yang patut dipenuhi dalam kurun waktu satu tahun disebut utang jangka panjang (Kasmir, 2019: 40). Utang jangka panjang dapat dihitung dengan *Debt to Asset Ratio* (DAR). Standar rata-rata industri DAR yaitu 35% atau 0,35. Bilamana rasio DAR tinggi, maka dapat dikatakan bahwa perusahaan menggunakan utang yang banyak. Bilamana rasio DAR rendah, maka dapat dikatakan bahwa perusahaan menggunakan utang yang sedikit (Kasmir, 2019:156). *Debt to Asset Ratio* (DAR) dapat diukur dengan formula sebagai berikut:

$$DAR = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aktiva}}$$

Komponen utang jangka panjang yaitu:

- a. Hipotek adalah pinjaman usaha yang dijamin dengan aset tetap tertentu yang biasanya diberikan dalam tempo lebih dari 12 bulan.
- b. Obligasi (*bonds payable*) adalah utang yang timbul dikarenakan perusahaan menerbitkan obligasi untuk dijual kepada pihak lain.
- c. Kredit investasi ialah utang yang berasal dari lembaga keuangan yang digunakan untuk melunasi bisnis.

Hipotesis

H1: Utang jangka pendek menimbulkan pengaruh yang positif serta signifikan pada profitabilitas perusahaan sub sektor farmasi terdaftar di BEI.

H2: Utang jangka panjang menimbulkan pengaruh yang positif serta signifikan pada profitabilitas perusahaan sub sektor farmasi terdaftar di BEI.

H3: Utang (jangka pendek dan panjang) memiliki pengaruh positif dan signifikan pada profitabilitas perusahaan sub sektor farmasi terdaftar di BEI.

METODE PENELITIAN

Studi ini menerapkan penelitian yang berjenis asosiatif melalui pendekatan yaitu kuantitatif deskriptif, dengan memakai data sekunder berwujud laporan keuangan dengan memanfaatkan aplikasi SPSS guna mendapat hasil penelitian yang akurat. Informasi yang diperoleh memakai teknik dokumentasi. 36 laporan keuangan perusahaan sub sektor farmasi digunakan sebagai populasi sekaligus sampel karena menggunakan sampel jenuh, dimana seluruh populasi menjadi sampel. Berikut populasi sekaligus sampel dalam penelitian ini:

Tabel 1. Populasi & Sampel

No.	Kode Efek	Nama Perusahaan
1	KAEF	Kimia Farma Tbk.
2	KLBF	Kalbe Farma Tbk.
3	DVLA	Darya-Varya Laboratoria Tbk.
4	INAF	Indofarma Tbk.
5	TPSC	Tempo Scan Pacific Tbk.
6	PEHA	Phapros Tbk.
7	MERK	Merck Tbk.
8	SCPI	Organon Pharma Indonesia Tbk.
9	SIDO	Industri Jamu dan Farmasi Sido
10	SOHO	Soho Global Health Tbk.
11	PYFA	Pyridam Farma Tbk
12	SDPC	Millenium Pharmacon International Tbk

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**Hasil Penelitian****Perhitungan CR, DAR dan ROA**

Berikut adalah hasil perhitungan Current Ratio (CR), Debt to Asset Ratio (DAR), dan Return on Asset (ROA):

Tabel 2. Perhitungan CR, DAR dan ROA

No.	Kode Efek	Nama Perusahaan	Tahun	CR	DAR	ROA
1	KAEF	Kimia Farma Tbk.	2020	0.90	0.60	0.12
			2021	1.05	0.59	1.63
			2022	1.06	0.54	-0.54
2	KLBF	Kalbe Farma Tbk.	2020	4.12	0.19	12.41
			2021	4.45	0.17	12.59
			2022	3.77	0.19	12.66
3	DVLA	Darya-Varya Laboratoria Tbk.	2020	2.52	0.33	8.16
			2021	2.57	0.34	7.03
			2022	3.00	0.30	7.43
4	INAF	Indofarma Tbk.	2020	1.36	0.75	0.00
			2021	1.35	0.75	-1.87
			2022	0.88	0.94	-27.93
5	TPSC	Tempo Scan Pacific Tbk.	2020	2.96	0.30	9.16
			2021	3.29	0.29	9.10
			2022	2.48	0.33	9.16
6	PEHA	Phapros Tbk.	2020	0.94	0.61	2.54
			2021	1.30	0.60	0.61
			2022	1.34	0.57	1.52
7	MERK	Merck Tbk.	2020	2.55	0.34	7.73
			2021	2.71	0.33	12.83

			2022	3.33	0.27	17.33
8	SCPI	Organon Pharma Indonesia Tbk.	2020	1.50	0.48	13.66
			2021	3.74	0.20	9.79
			2022	3.08	0.28	12.84
9	SIDO	Industri Jamu dan Farmasi Sido	2020	3.66	0.16	24.26
			2021	4.13	0.15	30.99
			2022	4.06	0.14	27.07
10	SOHO	Soho Global Health Tbk.	2020	1.89	0.47	4.12
			2021	2.02	0.45	13.70
			2022	2.04	0.46	7.98
11	PYFA	Pyridam Farma Tbk	2020	2.89	0.31	9.67
			2021	1.30	0.79	0.68
			2022	1.82	0.71	18.12
12	SDPC	Millenium Pharmacon International Tbk	2020	1.14	0.80	0.24
			2021	1.14	0.80	0.79
			2022	1.13	0.82	1.75

Pada tabel 4.1 dapat dilihat bahwa hampir setiap tahunnya nilai Current Ratio (CR) pada perusahaan sub sektor farmasi mengalami fluktuasi. Ditahun tertentu beberapa perusahaan tidak memenuhi standarisasi rata-rata industri. Standarisasi rata-rata industri CR menurut Kasmir, 2019 yaitu 200% atau 2 kali. dapat dilihat pada beberapa perusahaan nilai CR-nya dibawah 2 kali. Dapat dilihat bahwa Debt to Asset Ratio (DAR) juga mengalami fluktuasi. Ditahun tertentu beberapa perusahaan tidak memenuhi standar rata-rata industri. Standar rata-rata industri DAR yaitu 35% atau 0,35 kali. Pada tabel dapat dilihat beberapa perusahaan nilai DAR-nya dibawah 0,35. Nilai Return on Asset (ROA) pada perusahaan sub sektor farmasi hampir seluruhnya memiliki nilai ROA diatas rata-rata industri. Standar rata-rata industri ROA yaitu 30% atau 0,30. Pada tabel dapat dilihat mayoritas perusahaan memiliki nilai ROA diatas 0,30 pada hampir setiap tahunnya.

Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif dirancang dengan menafsirkan atau menguraikan sekumpulan data hasil penelitian agar mudah dimengerti, dibaca, dan dijadikan informasi. Statistik deskriptif mendeskripsikan variabel seperti mean, standar deviasi, nilai minimum atau maksimum (Bahri, 2018: 157). Berikut adalah hasil uji statistik deskriptif yang diperoleh dari aplikasi SPSS 20:

Tabel 3. Hasil Statistik Deskriptif
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Utang jangka pendek (X1)	36	.88	4.45	2.3186	1.11661
Utang jangka panjang (X2)	36	.14	.94	.4542	.23077
Profitabilitas (Y)	36	-27.93	30.99	7.7036	10.00281
Valid N (listwise)	36				

Sumber: Output SPSS 20, Data sekunder telah diolah

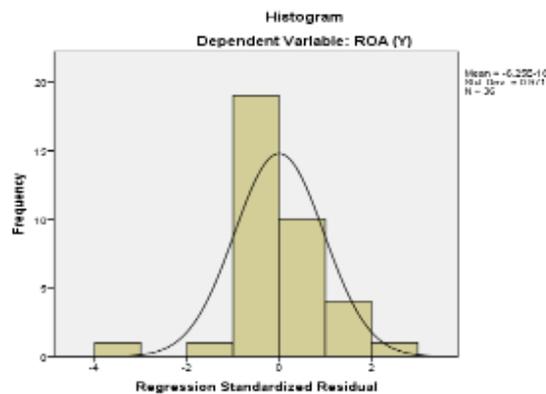
Mengacu pada tabel 3, maka dapat dijelaskan uji statistik yang memberi hasil sebagai berikut:

- a. Utang jangka pendek (X1)
Uji statistik deskriptif yang dilakukan menghasilkan nilai minimum dari utang jangka pendek (X1) yaitu senilai 0,88, sedangkan nilai maximum senilai 4,45, nilai mean senilai 2,3186 serta standar deviasi senilai 1,11661.
- b. Utang jangka panjang (X2)
Uji statistik deskriptif yang dilakukan menghasilkan nilai minimum dari utang jangka panjang (X2) yaitu senilai 0,14, sedangkan nilai tertinggi senilai 0,94, nilai mean senilai 0,4542 serta standar deviasi senilai 0,23077.
- c. Profitabilitas (Y)
Uji statistik deskriptif yang dilakukan memunculkan nilai terkecil dari profitabilitas (Y) yaitu senilai -27,93, sedangkan nilai maximum senilai 30,99, nilai mean senilai 7,7036, serta standar deviasi senilai 10,00281.

Uji Asumsi Klasik

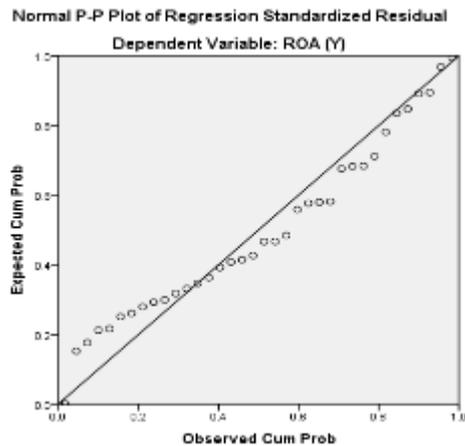
1. Uji Normalitas

Pada sebuah bentuk regresi biasanya terdapat variabel perancu atau residu, Pada sebuah bentuk regresi biasanya terdapat variabel perancu atau residu. Untuk mencermati apakah data terdistribusi dengan normal maka dilakukan uji normalitas (Gozali, 2022: 161). Uji normalitas dapat digunakan untuk menentukan apakah distribusi berada di bawah kurva normal atau tidak. Distribusi simetris yang berbentuk seperti lonceng disebut distribusi normal (Bahri, 2018: 162). Berikut ini uji normalitas yang digambarkan dalam bentuk grafik histogram dan normal probability plot:



Gambar 1. Hasil Uji Normalitas dengan Histogram

Pada gambar histogram tersebut dapat dilihat dengan grafik histogram diatas berbentuk seperti lonceng dan simetris, hal tersebut menandakan Data yang memiliki distribusi normal adalah data yang memiliki bentuk yang simetris dan menyerupai lonceng. Selain dalam bentuk histogram pengujian ini dapat digambarkan dalam grafik Normal-P Plot.



Gambar 2. Hasil Uji Normalitas dengan Grafik Normal Probability Plot

Lingkaran kecil tersebar di sekitar garis diagonal pada gambar 2, dan distribusinya berada di dekat garis diagonal, menunjukkan bahwa data didistribusikan secara normal. Tolak ukur dalam mengambil keputusan untuk Normal Probability Plot yaitu bilamana data terdistribusi atau tersebar disekitaran garis diagonal serta searah garis diagonal maka bentuk regresi dianggap normal (Gozali, 2018: 163).

2. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinieritas berguna dengan maksud melihat ada atau tidaknya kolerasi antar variabel bebas (independen) pada model regresi. Jika tidak ditemukan adanya kolerasi antar variabel independen, maka ini dianggap baik (Gozali, 2018: 107). Multikolinearitas bisa dilihat dari angka toleransi dan kebalikannya, serta variance inflasi faktor (VIF). Batas angka toleransi yang paling sering dipakai untuk membuktikan apakah terdapat multikolinearitas adalah angka toleransi $\leq 0,10$ atau sama dengan angka VIF 10 (Gozali, 2018:108).

Tabel 4. Hasil Uji Multikolinearitas

Model	Coefficients ^a						
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
(Constant)	13.834	10.858		1.274	.212		
Utang jangka pendek (X1)	2.025	2.447	.226	.828	.414	.171	5.860
Utang jangka panjang (X2)	-	11.839	-.550	-	.052	.171	5.860

a. Dependent Variable: Profitabilitas (Y)

Sumber: Output SPSS 20, Data sekunder telah diolah

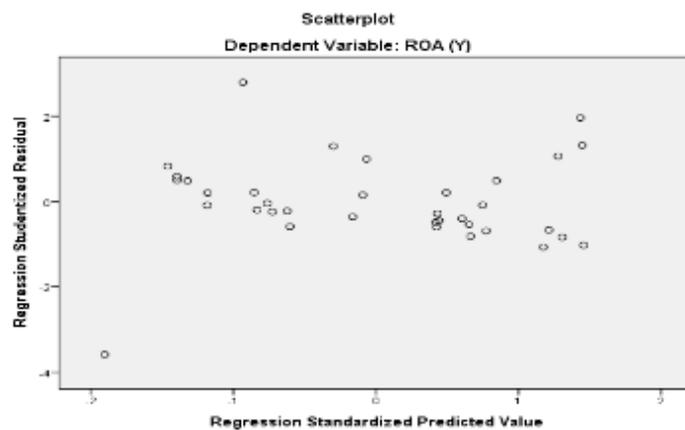
Pada tabel 4 dapat dilihat bahwa angka tolerance pada variabel utang jangka pendek, yaitu 0,171 dan angka tolerance pada variabel utang jangka panjang, yaitu 0,171. Adapun angka VIF pada variabel utang jangka pendek, yaitu 5,860 dan angka VIF pada variabel utang jangka panjang (X2), yaitu 5,860. Angka tolerance yang paling sering dipakai untuk membuktikan ada atau tidaknya multikolinearitas yaitu angka tolerance $\leq 0,10$ atau sama dengan angka VIF 10 (Gozali, 2018: 108). Angka tolerance pada variabel utang jangka pendek dan utang jangka panjang, yaitu $0,170 \geq 0,10$ dan angka VIF-nya, yaitu $5,860 \leq 10$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada gejala multikolinearitas.

3. Uji Heterokedastisitas

Pada sebuah bentuk regresi biasanya terdapat suatu varian residual yang berbeda dalam sebuah observasi, hal ini memberi indikasi bahwa terjadi heterokedastisitas. Regresi yang bagus seharusnya tidak menimbulkan heterokedastisitas (Bahri, 2018: 180). Tolak ukur untuk mengambil keputusan untuk uji scatterplot menurut (Gozali, 2018:138) yaitu:

- 1) Bilamana ditemukan suatu pola, seperti bulatan-bulatan kecil yang bagaikan pola beraturan seperti (gelombang yang melebar dan menyempit), ini menunjukkan adanya indikasi heterokedastisitas.
- 2) Bilamana tidak ditemukan bentuk yang jelas dan bulatan-bulatan kecil tersebar secara acak yang melebihi dan berada dibawah nilai 0 pada garis vertikal, maka heterokedastisitas tidak ditemukan.

Berikut hasilpengujian heterokedastisitas yang disajikan dalam bentuk grafik histogram dan Normal P-Plot:



Gambar 3. Hasil Uji Heterokedastisitas dengan Grafik Scatterplot

Pada gambar 3 memperlihatkan bulatan-bulatan kecil tersebar secara acak serta terdistribusi dengan baik dimana melebihi dan berada di bawah nilai nol pada sumbu Y, hal tersebut menandakan bahwa heterokedastisitas tidak ditemukan pada bentuk regresi.

4. Uji Autokorelasi

Autokorelasi adalah fenomena di mana terdapat korelasi di antara kesalahan dalam periode t dengan kesalahan dalam periode yang lalu, yaitu periode $t-1$, dalam bentuk regresi linier. Uji autokorelasi bertujuan untuk mengidentifikasi keberadaan ikatan ini. Masalah autokorelasi muncul ketika terdapat hubungan korelasi antar kesalahan tersebut (Gozhali, 2018: 111). Satu dari sekian cara untuk mendeteksi adakah autokorelasi ditemukan yaitu dengan memakai uji Durbin Watson. Tolak ukur yang dipakai dalam mengambil keputusan adalah sebagai berikut:

- 1) Tidak ditemukan gejala autokorelasi yang positif bilamana $0 < d < d_l$, artinya H_0 ditolak dan H_a diterima.
- 2) Tidak ditemukan gejala autokorelasi yang positif bilamana $d_l \leq d \leq d_u$, artinya tidak dapat dilakukan pengambilan keputusan.
- 3) Tidak ditemukan gejala autokorelasi yang negatif bilamana $4 - d_l < d < 4$ artinya H_0 ditolak.
- 4) Tidak ditemukan gejala autokorelasi yang negatif bilamana $4 - d_u \leq d \leq 4 - d_l$, artinya tidak dapat dilakukan pengambilan keputusan.
- 5) Tidak ditemukan autokorelasi bilamana $d_u < d < 4 - d_u$, artinya H_0 tidak ditolak

Tabel 5. Hasil Uji Autokorelasi
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.782 ^a	.612	.574	6.56571	1.884

a. Predictors: (Constant), Utang jangka pendek (X1), Utang jangka panjang (X2)

b. Dependent Variable: Profitabilitas (Y)

Sumber: Output SPSS 20, Data sekunder telah diolah

Pada tabel 5 dapat dilihat bahwa nilai Durbin-Watson sebesar 1,884, nilai ini kita bandingkan dengan menggunakan nilai signifikansi 5%, dengan jumlah sampel (n) yaitu 36 dan jumlah variabel independen (k) yaitu 2. Untuk mengetahui nilai du dan dl dapat dilihat pada tabel *Durbin Watson Test Bound* berikut:

Tabel 6. *Durbin Watson Test Bound*

N	k = 2	
	Dl	Du
15	0,946	1,543
s/d	.	.
36	1,354	1,587

Tolak ukur untuk mengambil keputusan uji autokorelasi yaitu, dimana tidak terdapat tanda-tanda autokorelasi bilamana $du < d < 4 - du$, artinya H_0 tidak ditolak dan H_a di terima. Sehingga hasil uji autokorelasi, yaitu: $1,587 < 1,884 < 4 - 1,587$ atau $1,587 < 1,884 < 2,413$. sehingga dapat dikatakan bahwa tidak ditemukan adanya gejala autokorelasi.

5. Analisis Regresi Berganda

Analisis regresi berganda yang dipakai untuk melihat seberapa kuat korelasi antara variabel independen atau lebih dengan variabel terikat. (Bahri, 2018: 195). Berikut adalah bentuk umum persamaannya:

$$Y = a + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2$$

Keterangan:

Y = Profitabilitas

X1 = Utang Jangka Pendek

X2 = Utang Jangka Panjang

A = Konstanta

Berikut adalah hasil analisis regresi berganda:

Tabel 7. Hasil Analisis Regresi Berganda
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients
	B	Std. Error	Beta
(Constant)	13.834	10.858	
1 Utang jangka pendek (X1)	2.025	2.447	.226
Utang jangka panjang (X2)	-23.836	11.839	-.550

Dependent Variable: Profitabilitas (Y)

Sumber: Output SPSS 20, Data sekunder telah diolah

Berdasarkan pada tabel diatas, maka diperoleh hasil model regresi linier berganda yaitu sebagai berikut:

$$Y = a + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2$$

$$\text{Profitabilitas} = 13,834 + 2,025 + (-23,836)$$

Persamaan tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut:

- Nilai konstanta (a)
Pada tabel koefisien (*coefficients*) dapat dilihat bahwa nilai konstanta (*constant*) menghasilkan nilai positif, yaitu sejumlah 13,834. Nilai 13,834 menunjukkan keadaan dimana variabel utang (jangka pendek dan jangka panjang) belum mempengaruhi variabel profitabilitas.
- Nilai koefisien regresi variabel utang jangka pendek ($\beta_1 X_1$)
Pada tabel koefisien (*coefficients*) dapat dilihat bahwa nilai koefisien regresi utang jangka pendek ($\beta_1 X_1$), yaitu bernilai positif sebesar 2,025. Ini menunjukkan bahwa ada korelasi positif antara pinjaman jangka pendek dan profitabilitas. Jika pinjaman jangka pendek naik satu satuan, profitabilitas akan naik sebesar 2,025. Sebaliknya, jika utang jangka pendek turun satu satuan, profitabilitas akan turun juga.
- Nilai koefisien regresi variabel utang jangka panjang ($\beta_2 X_2$)
Pada tabel koefisien (*coefficients*) dapat dilihat bahwa nilai koefisien regresi utang jangka panjang, yaitu bernilai negatif sejumlah (-23,836). Hal ini memberi indikasi bahwa terdapatnya hubungan yang tidak searah (berlawanan) antara pinjaman jangka panjang dengan keuntungan. Bilamana pinjaman jangka panjang mengalami peningkatan senilai satu satuan, maka profitabilitas akan mengalami penurunan sejumlah 23,836.

Uji Hipotesis

1. Koefisien Determinasi

Kapabilitas model untuk memberi penjelasan terhadap perubahan variabel independen kepada variabel dependen ataupun persentase pengaruh setiap variabel independen kepada variabel dependen dinyatakan dengan koefisien determinasi (R^2). Angka R-square dan Adjusted R-square dapat dipakai untuk menentukan angkakoefisien determinasi (Bahri, 2018: 192). Pada uji ini yang dipakai adalah Adjusted R-square. Berikut uji dilakukan dengan koefisien determinasi:

Tabel 8. Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.762 ^a	.580	.554	6.67692

a. Predictors: (Constant), Utang jangka panjang (X2), Utang jangka pendek (X1)

b. Dependent Variable: Profitabilitas (Y)

Sumber: Output SPSS 20, Data sekunder telah diolah

Menurut tabel 8 nilai Adjusted R Square sebesar 0,554 atau 55,4%, menunjukkan bahwa variabel independen (utang jangka pendek dan utang jangka panjang) dapat menjelaskan 55,4% dari profitabilitas. Sementara 44,6% sisanya disebabkan oleh indikator lain yang tidak diteliti.

2. Uji Koefisien Korelasi

Koefisien korelasi (R) merupakan salah satu bentuk analisis inferensial yang berupaya memahami seberapa kuat hubungan antara dua variabel (Bahri, 2018:159). Rentang nilai R ialah 0 hingga 1. Nilai R yang hampir mencapai 1 berarti hubungan sangat kuat, sedangkan jika hampir mencapai 0 berarti hubungan semakin lemah (Bahri, 2018:201). Berikut hasil ujiannya:

Tabel 9. Hasil Uji Koefisien Korelasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.762 ^a	.580	.554	6.67692

a. Predictors: (Constant), Utang jangka panjang (X2), Utang jangka pendek (X1)

b. Dependent Variable: Profitabilitas (Y)

Sumber: Output SPSS 20, Data sekunder telah diolah

Jelas dari tabel 9 bahwa R memiliki nilai 0,762. Ini menunjukkan bahwa ada korelasi 0,762 antara pinjaman jangka pendek serta jangka panjang dan profitabilitas bisnis. Nilainya, yang hampir sama dengan 1, menunjukkan hubungan yang kuat antara utang jangka pendek dan jangka panjang dan profitabilitas.

3. Uji F

Uji F digunakan untuk menilai apakah ada korelasi antara variabel independen dan variabel dependen (Bahri, 2018: 202). Seseorang dapat menentukan dampak pinjaman jangka pendek serta jangka panjang terhadap keuntungan dengan membandingkan F yang dihitung dan F yang terdapat pada tabel distribusi.

Nilai F yang dihitung dapat ditemukan pada tabel ANOVA, Adapun nilai F yang terdapat pada tabel distribusi didapatkan dengan menggunakan derajat kebebasan (degree of freedom/df) Untuk numerator, dihitung dengan jumlah variabel (k) dikurangi 1, yaitu (3 - 1 = 2), dan untuk denominator, dihitung dengan jumlah data/sampel (n) dikurangi k, yaitu (36 - 3 = 33). Pada tingkat signifikansi 0,05, kolom 2 dari tabel distribusi F berisi angka 33, menghasilkan nilai kritis 3,285. Pernyataan berikut berfungsi sebagai dasar untuk keputusan uji F: jika nilai F yang dihitung kurang dari nilai F yang terdapat pada tabel distribusi atau tingkat signifikansi lebih

besar dari 0,05, hipotesis alternatif (H_a) ditolak dan hipotesis nol (H_0) diterima, menunjukkan bahwa variabel independen tidak berpengaruh pada variabel dependen. Di sisi lain, hipotesis alternatif diterima dan hipotesis nol ditolak jika ambang batas signifikansi kurang dari atau sama dengan 0,05 atau jika nilai F yang dihitung lebih tinggi dari nilai F pada tabel distribusi. Berikut ini diberikan penjelasan tentang hasil perhitungan uji F:

Tabel 10. Hasil Uji F

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	2030.781	2	1015.391	22.776	.000 ^b
	Residual	1471.183	33	44.581		
	Total	3501.964	35			

a. Dependent Variable: Profitabilitas(Y)

b. Predictors: (Constant), Utang jangka panjang (X2), Utang jangka pendek (X1)

Sumber: Output SPSS 20, Data sekunder telah diolah

Berdasarkan pada tabel 10 maka dapat dijelaskan hasil dari Uji F sebagai berikut: Dengan tingkat signifikansi (0,000) kurang dari (0,05), nilai F yang dihitung (22,776) lebih besar dari nilai F yang ada pada tabel (3,285), membuktikan bahwa hipotesis alternatif diterima dan hipotesis nol ditolak. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa variabel profitabilitas dipengaruhi secara positif dan signifikan oleh variabel utang jangka panjang dan jangka pendek ketika keduanya hadir secara bersamaan.

4. Uji T

Hipotesis tentang pengaruh individu (parsial) dari variabel independen pada variabel dependen diuji menggunakan uji-t (Bahri, 2018:194). Dalam perhitungan uji-t perlu diketahui nilai t yang termuat pada tabel distribusi dan t yang dihitung. Df = jumlah sampel (n) dikurangi jumlah variabel (k) adalah rumus yang digunakan untuk menghitung nilai t pada tabel distribusi. Karena terdapat tiga variabel (k) dan 36 sampel (n) dalam penelitian ini, maka fungsi distribusi yang dihitung (df) sama dengan (36 - 3 = 33).

Tabel distribusi t dengan ambang signifikansi 0,05 memiliki nilai 33, yang menghasilkan nilai tabel t 1,692. T yang dihitung termuat pada tabel koefisien. Tolak ukur untuk mengambil keputusan pada uji-t adalah sebagai berikut: H_0 diterima dan H_a ditolak jika ambang signifikansinya $\geq 0,05$ atau jika t yang dihitung kurang dari t pada tabel distribusi. H_0 ditolak dan H_a diterima jika ambang signifikansi kurang dari 0,05 atau jika t yang dihitung lebih besar dari t pada tabel distribusi. Uji-t ditunjukkan pada tabel berikut ini.

Tabel 11. Hasil Uji T

Model	Coefficients ^a						
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
(Constant)	13.834	10.858		1.274	.212		
Utang jangka pendek (X1)	2.025	2.447	.226	.828	.414	.171	5.860
Utang jangka panjang (X2)	-23.836	11.839	-.550	-2.013	.052	.171	5.860

a. Dependent Variable: ROA (Y)

Sumber: Output SPSS 20, Data sekunder telah diolah

Berdasarkan pada tabel 11, maka dapat dijelaskan hasil uji T sebagai berikut:
Mengacu kepada tabel 11, maka hasil uji T diuraikan, yaitu:

- 1) Utang jangka pendek terhadap profitabilitas t yang dihitung $(0,828) < t$ pada tabel distribusi $(1,692)$ dengan tingkat signifikansi $(0,414) > (0,05)$ yang berarti terjadi penerimaan terhadap H_0 dan terjadi penolakan terhadap H_a , sehingga dapat dikatakan bahwa variabel utang jangka pendek tidak menimbulkan pengaruh terhadap profitabilitas.
- 2) Utang jangka panjang terhadap profitabilitas t yang dihitung $(-2, 013) < t$ pada tabel distribusi $(1,692)$ dengan tingkat signifikansi $0,052 > 0,05$ yang berarti terjadi penerimaan terhadap H_0 dan terjadi penolakan terhadap H_a , sehingga dapat dikatakan bahwa variabel utang jangka panjang tidak menimbulkan pengaruh terhadap profitabilitas.

Pembahasan

Pengaruh Utang Jangka Pendek Terhadap Profitabilitas Perusahaan Sub Sektor Farmasi Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2020-2022

Utang jangka pendek diukur dengan Current Ratio, yaitu perbandingan yang menilai potensi industry pada memenuhi kewajiban jangka pendek pada membagi aktiva lancar dan utang lancar. Nilai t yang dihitung sebesar 0,828, yang kurang dari nilai t yang terdapat pada tabel distribusi sebesar 2,032, dengan tingkat signifikansi 0,414, yang lebih besar dari 0,05, seperti yang ditunjukkan oleh uji- t (uji parsial) berdasarkan analisis yang dilakukan dengan menggunakan aplikasi SPSS 20. Mengingat H_0 terjadi penerimaan dan H_a terjadi penolakan, dapat dikatakan bahwa, untuk tahun 2020 hingga 2022, utang jangka pendek tidak menimbulkan pengaruh pada profitabilitas perusahaan subsektor farmasi yang tercatat di BEI. Ini diindikasikan bahwa beberapa bisnis di subsektor farmasi memiliki CR yang berada di bawah standarisasi rata-rata industri, yaitu 200% atau dua kali lipat lebih tinggi. Jika CR rendah, berarti perusahaan tidak memiliki cukup modal untuk membiayai utangnya (Kasmir, 2019:135). Umumnya, perusahaan menggunakan utang sebagai modal kerja untuk mengembangkan usaha dan memperoleh keuntungan. Namun, jika perusahaan gagal dalam pengelolaan bisnis, hal ini dapat berujung pada kerugian atau bahkan kebangkrutan, sehingga menyulitkan perusahaan dalam melunasi utangnya. Temuan ini mendukung Trade Off Theory yang menyatakan bahwa risiko likuidasi perusahaan meningkat ketika menggunakan utang dalam jumlah besar. Penggunaan pinjaman yang tinggi bisa meningkatkan beban bunga, yang membuat pembayaran bunga menjadi sulit. Jika perusahaan tidak mampu membayar kepada krediturnya, kemungkinan likuidasi bisa terjadi (Hanafi, 2018: 309). Hasil studi ini sejalan studi yang dijalankan oleh Dewi Selviani Y, Aminah (2019), Grace Sriati Mengga, Althon K Pongtuluran, dan Jekson Samaa (2023), yang menemukan bahwa pinjaman jangka pendek tidak memengaruhi keuntungan.2018: 309).

Pengaruh Utang Jangka Panjang Terhadap Profitabilitas Perusahaan Sub Sektor Farmasi Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2020-2022.

Utang jangka panjang diperkirakan dengan memakai DAR, yang berguna untuk mengetahui bagaimana suatu perusahaan mampu membayar kemampuan jangka panjangnya dengan membandingkan total pinjaman pada aktiva secara keseluruhan. Berdasarkan output aplikasi SPSS, diperoleh hasil uji t (uji parsial) bahwa nilai t yang dihitung $(-2, 013) < t$ pada tabel distribusi $(2,032)$ pada tingkat signifikansi $0,052 > 0,05$ yang berarti terjadi penerimaan terhadap H_0 dan terjadi penolakan terhadap H_a , sehingga bisa dikatakan kalau variabel utang jangka panjang tidak menimbulkan pengaruh pada profitabilitas industri sub sektor farmasi terdaftar di BEI periode 2020-2022. Ini diindikasikan sebagian perusahaan subsektor farmasi memiliki nilai DAR yang kurang baik atau dibawah standarisasi mean industri (standarisasi rata-rata industri DAR= 35% atau 0,35 kali). Bilamana rasio DAR rendah, maka dapat dikatakan bahwa perusahaan menggunakan utang yang sedikit (Kasmir, 2019:156). Berdasarkan Teori Pecking Order yang menyatakan kalau industri labanya tinggi mempunyai kecenderungan untuk memiliki pinjaman yang tidak banyak. Ini tidak disebabkan karena perusahaan bermaksud untuk meminimalkan utang mereka, tetapi karena mereka

tidak perlu mencari dana dari sumber eksternal. Dengan margin laba yang besar, mereka bisa membiayai investasi mereka dengan sumber dana internal (Hanafi, 2018: 314). Laba atau margin laba diperoleh industri bisa digunakan kembali untuk modal kerja pada mendanai industri. Sebuah bisnis mungkin tidak menghasilkan keuntungan jika modal kerjanya dikelola dengan buruk. Hasil ini konsisten dengan penelitian Grace Sriati Mengga, Althon K Pongtuluran, Jekson Samaa (2023), Dewi Selviani Y, Aminah (2019), Alivia Maulidha Rachma, Subakir, dan Fauziah (2022), yang menunjukkan utang jangka panjang tidak berpengaruh pada profitabilitas.

Pengaruh Utang Jangka Pendek dan Jangka Panjang Terhadap Profitabilitas Perusahaan Sub Sektor Farmasi Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2020-2022.

Nilai uji F menunjukkan bahwa F yang dihitung (22,776) lebih besar dari F pada tabel distribusi (4,12) dengan tingkat signifikansi (0,000) lebih kecil dari (0,05), menurut temuan analisis yang dilakukan dengan menggunakan aplikasi SPSS. Hal ini menunjukkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima, menunjukkan bahwa efek gabungan dari utang (jangka pendek dan jangka panjang) memiliki pengaruh yang positif serta signifikan terhadap profitabilitas perusahaan subsektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) antara tahun 2020 dan 2022. Mayoritas bisnis di subsektor ini memiliki Return on Asset (ROA) yang kuat setiap tahun; rata-rata industri adalah 30% (0,30). Laba bersih yang lebih tinggi dapat dihasilkan oleh perusahaan dari setiap rupiah yang diinvestasikan dalam aset, yang ditunjukkan dengan peningkatan nilai ROA (Wijaya, 2019: 45). Ini menggambarkan seberapa baik uang dan aset dikelola, yang mengarah pada keuntungan yang signifikan. Hasil tersebut konsisten dengan penelitian oleh Ayunda Tri Apriliana, Shofidhia Hanifah, Syarah Normaning Tiyas, Widya Oktaviani (2023), dan Alivia Maulidha Rachma, Subakir, dan Fauziah (2022), yang juga menemukan bahwa utang jangka pendek dan jangka panjang berdampak pada profitabilitas secara bersamaan.

KESIMPULAN

Studi ini bertujuan untuk memastikan pengaruh utang (jangka pendek dan panjang) terhadap perusahaan subsektor farmasi periode 2020 dan 2022 di BEI. Kesimpulan yang diambil dari temuan pengujian SPSS 20 adalah bahwa profitabilitas tidak terpengaruh oleh variabel utang jangka pendek. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa pada tahun tertentu beberapa perusahaan memiliki CR yang lebih rendah dari rata-rata industri, dimana standarisasi rata-rata industri yaitu 200% (atau dua kali) lebih tinggi. Selain itu, variabel utang jangka panjang tidak menimbulkan pengaruh pada profitabilitas. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa pada tahun tertentu beberapa perusahaan memiliki nilai DAR yang lebih rendah dari rata-rata industri dimana rata-rata industri yaitu 35% atau 0,35 kali. Utang (jangka pendek dan panjang) melalui pengujian secara bersama menimbulkan pengaruh yang positif dan signifikan pada profitabilitas. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa mayoritas perusahaan pada setiap tahunnya memiliki nilai ROA yang besar, dimana standarisasi rata-rata industri untuk ROA yaitu 30 atau 0,30 kali.

Mengacu pada kesimpulan yang telah disajikan, peneliti dapat merekomendasikan hal-hal berikut:

1. Bagi industri, penting untuk secara berkala meninjau dan melakukan evaluasi menyeluruh mengenai penggunaan utang. Pengelolaan utang yang bijak dapat menjadi alat yang sangat efektif dalam mendukung modal kerja dan mendanai berbagai kegiatan operasional perusahaan. Dengan memanfaatkan utang secara strategis, Agar tetap kompetitif di sektor ini, bisnis dapat menumbuhkan pasar mereka, meningkatkan kapasitas produksi, dan berinovasi sesuai kebutuhan. Manajemen utang yang efektif dapat meningkatkan efisiensi operasi perusahaan dan meningkatkan peluangnya untuk mencapai pendapatan maksimum.
2. Bagi investor atau masyarakat yang ingin melakukan investasi, sangat penting untuk menggali informasi lebih dalam mengenai industri yang akan dipilih untuk tempat berinvestasi. Sebuah

aspek paling krusial ialah analisis laporan laba perusahaan. Investor perlu menilai apakah laporan keuangan perusahaan tersebut menunjukkan kondisi yang sehat atau tidak.

3. Bagi peneliti yang ingin melakukan studi serupa, disarankan untuk menambahkan variabel lain yang relevan serta memperluas jumlah sampel dan jangka waktu penelitian, sehingga bisa memberikan sudut pandang yang lebih luas dan mendalam, dan hasil penelitian dapat lebih komprehensif.

REFERENSI

- [1] Anwar, Mokhammad. (2021). *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan Perusahaan*. Jakarta: Prenada Media Group.
- [2] Apriliana, A. T., Hanifah, S., Tiyas, S. N., & Oktaviani, W. (2023). Pengaruh Hutang Jangka Pendek dan Hutang Jangka Panjang Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan PT Sepatu Bata Tbk. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, 2(1), 150-157.
- [3] Bahri, Syaiful. (2018). *Metodologi Penelitian Bisnis - Lengkap dengan Teknik Pengolahan Data SPSS*. Yogyakarta: Andi Yogyakarta.
- [4] Bursa Efek Indonesia. (2023). *Laporan Keuangan dan Tahunan*. Di akses pada 29 Mei 2023, dari <https://www.idx.co.id/id>.
- [5] Data Indonesia. (2023). *Industri dan Perdagangan*. Di akses pada 4 Desember 2023, dari <https://dataindonesia.id/industri-perdagangan/detail/kinerja-industri-farmasi-tumbuh-tipis-069-pada-2022>.
- [6] Eryafdi, I. R., Fitriah, D., & Aryani, H. F. (2022). Pengaruh Likuiditas, Solvabilitas, Perputaran Aktiva dan Hutang terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Sektor Consumer Non Cyclical. *Moneter-Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 9(2), 129-136.
- [7] Gozhali, Imam. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 25*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- [8] Hanafi, Mamduh M. (2018). *Manajemen Keuangan. Edisi 2*. Yogyakarta: BPFE-YOGYAKARTA.
- [9] Handayani, V., & Mayasari. (2018). Analisis Pengaruh Hutang Terhadap Laba Bersih Pada PT Kereta Api Indonesia (Persero). *Jurnal Riset Akuntansi & Bisnis*, 18(1), 39–50.
- [10] Hartati, L., & Marsoem, B. S. (2021). Pengaruh Hutang Jangka Pendek dan Hutang Jangka Panjang Terhadap Profitabilitas. *JMBI UNSRAT (Jurnal Ilmiah Manajemen Bisnis Dan Inovasi Universitas Sam Ratulangi)*, 8(3), 635–651.
- [11] Kementerian Perindustrian Republik Indonesia. (2021). *Membangun Kemandirian Industri Farmasi Nasional. Buku Analisis Pembangunan Industri Edisi II-2021*. Jakarta Selatan: PUSDATIN KEMENPERIN.
- [12] Kasmir. (2019). *Analisis Laporan Keuangan*, Depok: PT RajaGrafindo Persada.
- [13] Mengga, G. S., Pongtuluran, A. K., & Samaa, J. (2023). Pengaruh Liabilitas Jangka Pendek Dan Liabilitas Jangka Panjang Terhadap Profitabilitas Pada PT Astar Agro Lestari Tbk. *Jurnal Riset Ekonomi dan Akuntansi*, 1(1), 59-70.
- [14] Rahma, N. A.N., & Prasetyo, M. S. (2021). Pengaruh Liabilitas Jangka Pendek Dan Liabilitas Jangka Panjang Terhadap Tingkat Profitabilitas Pt. Indospring Tbk. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 12(1), 134–148.
- [15] Rachma, A. M., & Subakir, F. (2021). Pengaruh Hutang Jangka Panjang dan Pendek Terhadap Profitabilitas Perusahaan Subsektor Makanan Dan Minuman Di BEI. *Journal of Sustainability Business Research*, 3(3), 90-104.
- [16] Selvi. (2022). *Manajemen Keuangan*. Klaten: CV Tahta Media Group.
- [17] Wijaya, Y., Barkah, Q., & Muhammadiyah. (2020). Pengaruh Hutang Jangka Panjang, Hutang Jangka Pendek, dan Total Ekuitas Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi di Indeks Saham Syariah (ISSI). *NISBAH: Jurnal Perbankan Syariah*, 6(1), 56-62.